

KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA DI PANTI WREDA BEKASI

Lucky Purwantini

Abstract

This study aims to understand the meaning of life of the elderly who live in nursing homes. Meaning of life is something that is meaningful in individu that causes him or herself to live their life. In an old age, with a variety of events and experiences that have been passed, it is expected that those individu would have a meaning of life. This study used a qualitative method of data collection in the form of interviews and observations. From the result of interview and observation it is found that the elderly living in nursing homes in Bekasi have not find their meaning of life yet. They are still in the stage of the process to find the meaning of life.

Keyword : makna hidup, lansia, panti wreda

PENDAHULUAN

Usia lanjut adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindarkan oleh manusia. Memasuki usia lanjut berarti memasuki kenyataan bahwa keadaan fisik, sosial, ekonomi, dan psikologis seringkali berbeda dengan keadaan sebelumnya, sehingga memerlukan persiapan diri untuk menerima kenyataan dan kesediaan menyesuaikan diri yang cukup tinggi. Penurunan kemampuan fisik dan kemampuan lainnya tanpa persiapan yang baik menyebabkan sebagian penduduk lansia menjadi kurang mandiri dan menjadikan mereka lebih banyak bergantung kepada orang lain dalam beberapa hal (Biro Pusat Statistik, 1997).

Usia lanjut ditandai dengan mulai terlihatnya gejala-gejala kemunduran fisik seperti kulit mulai mengendor dan pada wajah timbul garis-garis menetap dan keriput-keriput dan gejala-gejala kemunduran kemampuan kognitif seperti ingatan tidak lagi berfungsi dengan baik (Noesjirwan, 1985). Di bidang sosial, terjadi penurunan aktivitas, penurunan berbagai ketertarikan sosial maupun psikologis (Neugarten, dkk, dalam Indriana, 2004), dan perubahan status, misalnya dari ayah dan ibu menjadi kakek dan nenek. Dari aspek ekonomi, orang-orang usia lanjut biasanya memasuki masa pensiun. Hal tersebut berakibat pada turunnya pendapatan (Satrio, 1985). Sedangkan ditinjau dari aspek spiritual, orang-orang lanjut usia memiliki

tingkat keberagamaan yang tinggi (James dalam Thouless, 2000).

Seperti yang telah disebutkan di atas, lansia mengalami beberapa perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya. Oleh karena itu, peranan keluarga, masyarakat, dan pemerintah menjadi penting dalam rangka membantu dan mengupayakan agar penduduk lansia tersebut dapat lebih diperhatikan, sehingga dapat melakukan penyesuaian diri, serta dapat memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, sosial, maupun mental psikologisnya (Biro Pusat Statistik, 1997). Namun di zaman yang makin berkembang ini banyak anggota keluarga yang bekerja, sehingga mereka kurang dapat memberikan pelayanan terbaik untuk lansia. Keadaan tersebut menimbulkan alternatif pilihan tempat tinggal lain selain keluarga. Oleh karena itu, muncullah institusi yang berfungsi sebagai tempat tinggal para lansia yang disebut panti wreda (Sari, 1993). Dalam salah satu artikelnya, Koran Jakarta (terbit tanggal 13 Mei 2008) menyebutkan bahwa selama ini pengertian umum panti wreda hanya sebatas tempat pelayanan untuk orang-orang lanjut usia yang terlantar, tidak mempunyai keluarga dan tempat tinggal dengan cara memberikan santunan berupa sandang, pangan, papan, kesehatan, dan penyuluhan keagamaan. Pencitraan itu diperkuat bahwa rata-rata panti wreda yang ada berada di bawah naungan pemerintah, organisasi keagamaan, atau yayasan sosial non profit. Tradisi menitipkan

lansia ke panti wreda pun belum terkenal di Indonesia, barangkali karena citra panti wreda sendiri yang selama ini sering diidentikkan sebagai tempat penampungan bagi orang-orang tua miskin dan telantar (Koran Jakarta, 13 Mei 2008). Bagi masyarakat Indonesia, umumnya dianggap suatu hal yang memalukan dan tidak boleh terjadi kalau sampai orangtuanya tinggal di panti wreda. Umumnya mereka berpendapat walau bagaimanapun kondisinya orang tua harus tetap dirawat oleh keluarga sendiri (Soepardjo, 1982).

Selain itu, menurut Erikson (1989), orang-orang berusia lanjut berada dalam tahap psikososial yang terakhir, yaitu *integrity versus despair*. Tugas yang harus diemban dalam tahap ini adalah integritas ego, yang berarti menerima hidup dan oleh karena itu juga berarti menerima akhir dari hidup itu sendiri, dan berupaya menghilangkan keputusan dan kekecewaan (Boeree, 2004). Apabila individu tidak berhasil mencapai integritas ego, individu tersebut akan mengalami keputusan. Keputusan mengungkapkan perasaan bahwa waktu kini singkat, malah terlalu singkat untuk usaha memulai kehidupan yang lain dan mencoba beberapa alternatif menuju integritas (Erikson, 1989).

Walau lansia mengalami beberapa perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya, tak ada satupun dari mereka yang ingin keberadaannya di dunia sia-sia. Setiap manusia, siapapun dia, ingin hidupnya memiliki arti. Menurut Bastaman (2007), arti atau makna hidup adalah sesuatu yang dianggap sangat penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Apa yang dianggap berarti oleh satu orang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya bersifat khusus dan berbeda dengan orang lain. Frankl (2004) mengatakan bahwa makna hidup bisa ditemukan meskipun manusia berada dalam penderitaan yang tidak dapat dihindari.

Karena sifatnya yang sangat penting dan berharga, manusia selalu berusaha mencari dan menemukan makna dalam hidupnya (Bastaman, 2007), tak terkecuali

dengan lansia yang tinggal di panti wreda. Berdasarkan wawancara Peneliti dengan Umi, pembimbing psikologis PSTW Budhi Dharma Bekasi, tanggal 15 September 2008, ditemukan bahwa lansia di panti tersebut mempunyai makna hidup, tetapi antara satu lansia dengan lansia yang lain mungkin berbeda-beda. Kebanyakan mereka hanya mengemukakan keinginannya untuk mengisi hari tuanya dengan lebih taat beribadah dan dengan mengikuti kegiatan yang diadakan panti.

Upaya manusia untuk mencari makna hidup merupakan motivasi utama dalam **hidupnya dan bukan “rasionalisasi sekunder”** yang muncul karena dorongan-dorongan naluriannya (Frankl, 2004). Pencarian akan makna ini yang menjadikan manusia sebagai makhluk spiritual dan ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, hidup akan terasa dangkal dan hampa (Zohar & Marshall, 2001). Akibat dari penghayatan hidup yang hampa dan tak bermakna yang berlarut-larut tidak teratasi adalah *neurosis noogenik*, yaitu suatu keadaan dimana manusia mengalami kehampaan eksistensial (Bastaman, 2007), yang ditandai oleh kebosanan, kehampaan, ketiadaan tujuan, dan tak peduli terhadap apa yang akan dilakukan dalam hidup (Abidin, 2007). Danah Zohar dan Ian Marshall (Amiq, 2007) mengatakan keadaan tersebut sebagai krisis **spiritual dan dikatakan juga sebagai “penyakit makna”**. Kehilangan makna tersebut muncul dalam bentuk perasaan bahwa tak seorang pun di luar sana yang membimbing manusia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami gambaran pencarian makna hidup lansia di panti wreda.

Logoterapi dan Makna Hidup

Kata “logos” dalam logoterapi berasal dari bahasa Yunani, yang berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*), sedangkan “terapi” adalah penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikiatri modern yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the*

meaningful life) yang didambakan (Bastaman, 2007).

Logoterapi membagi individu menjadi dua bagian, yaitu individu yang berada dalam proses pencarian makna hidup dan individu yang sudah memiliki makna hidup. Individu yang sedang dalam proses pencarian makna hidup disebut juga dengan *people in doubt*. Apabila individu mengalami stagnasi dalam proses pencarian makna hidup, individu tersebut dapat memiliki bermacam-macam perasaan negatif yang membuat individu frustrasi dalam menjalani hidup yang disebut Frankl sebagai frustrasi eksistensial (Lukas, 1984).

Kratochvil (Lukas, 1984) membagi individu yang sudah memiliki makna hidup menjadi dua bagian, yaitu makna hidup dengan sistem nilai paralel dan makna hidup dengan sistem nilai piramida. Makna hidup dikatakan positif apabila individu memiliki makna hidup dengan sistem paralel, dimana individu tersebut mampu memberikan peringkat yang sama terhadap setiap makna yang dimilikinya, sehingga ketika ia kehilangan salah satu makna dalam hidupnya, makna yang lain dapat menggantikan makna yang hilang.

Makna hidup dikatakan negatif apabila individu memiliki makna hidup dengan sistem piramida, dimana individu tersebut memberikan peringkat terhadap beberapa makna dalam hidupnya. Apabila makna yang memiliki peringkat tertinggi hilang, individu tersebut akan kehilangan seluruh makna dalam hidupnya karena makna lainnya yang berada di bawah makna yang tertinggi tidak memiliki nilai yang cukup untuk menggantikan posisi makna yang tertinggi. Frankl menggolongkan individu yang kehilangan makna dalam hidupnya sebagai *people in despair* (Lukas, 1984).

Bastaman (2007) mendefinisikan makna hidup sebagai sesuatu yang dianggap sangat penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Krisnamurti (Mark dalam Amiq, 2007) mendefinisikan makna hidup sebagai pengalaman paling berarti ketika seseorang mengenal dirinya melalui *self-observation*, membebaskan dirinya, dan

mencapai kesadaran dengan mencintai dan memaafkan diri sendiri.

Menurut Bastaman (2007), makna hidup memiliki beberapa karakteristik khusus, yaitu: *Pertama*, makna hidup bersifat unik, pribadi, dan temporer. Artinya, apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin pula berubah dari waktu ke waktu. *Kedua*, makna hidup bersifat spesifik dan nyata, dalam artian makna hidup benar-benar dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak perlu selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak-filosofis, tujuan-tujuan idealistik, dan prestasi-prestasi akademis yang menakutkan. *Ketiga*, makna hidup memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan manusia. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, manusia seakan-akan terdorong untuk melaksanakan dan memenuhinya. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia pun menjadi lebih terarah kepada pemenuhan itu.

Frankl menawarkan tiga pendekatan untuk meraih hidup bermakna. Pendekatan pertama adalah melalui nilai-nilai pengalaman, yakni dengan cara memperoleh pengalaman tentang sesuatu—atau seseorang—yang bernilai bagi diri individu (Boeree, 2004). Nilai-nilai pengalaman menyangkut penerimaan dari dunia. Ia diungkapkan dengan menyerahkan diri sendiri kepada keindahan dalam dunia alam atau seni (Schultz, 1977). Pendekatan kedua adalah melalui nilai-nilai kreatif, yaitu menemukan makna hidup dengan cara terlibat dalam suatu proyek yang berharga dalam kehidupan (Boeree, 2004). Nilai-nilai kreatif menyangkut pemberian kepada dunia (Schultz, 1977). Bekerja merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya. Melalui karya dan kerja, individu dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna (Bastaman, 2007). Pendekatan terakhir adalah melalui nilai-nilai attitudinal, yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tak mungkin terelakkan lagi (Bastaman, 2007). Apabila individu

berhadapan dengan situasi tersebut, satu-satunya cara yang rasional untuk memberikan respon kepadanya adalah dengan cara menerimanya (Schultz, 1977). Dengan memasukkan nilai-nilai sikap sebagai cara memberi arti bagi kehidupan, Frankl memberi manusia harapan bahwa kehidupan manusia, meskipun dalam keadaan gawat, dapat mengandung arti sampai momen kehidupan yang terakhir (Schultz, 1977).

Lanjut Usia

Rahmade wi, dkk (2003) menyebutkan bahwa secara individu, seseorang dikatakan sebagai lansia jika telah berusia 60 tahun ke atas (di negara berkembang)—yang dikelompokkan lagi menjadi *young old* (60-69 tahun), *old* (70-79 tahun), dan *old-old* (80 tahun ke atas)—atau 65 tahun ke atas (di negara maju)—yang menurut McFadden (2005), diklasifikasikan lagi menjadi *young old* (65-74 tahun), *middle old* (75-84 tahun), dan *oldest old* (85 tahun ke atas). Dari aspek kesehatan, Rahmade wi, dkk (2003) menyatakan bahwa seseorang disebut sebagai lansia (*elderly*) jika berusia 60 tahun ke atas. Sedangkan penduduk yang berusia antara 49-59 tahun disebut sebagai *pra-senile*. Lansia yang berusia 70 tahun ke atas disebut lansia beresiko.

Pada usia lanjut, individu akan mengalami perubahan sensori fisik yang melibatkan kelima inderanya. Penurunan penglihatan mungkin disertai oleh perubahan-perubahan kemunduran dalam retina, yang menyebabkan beberapa kesulitan dalam penglihatan (Santrock, 2002). Tak hanya itu, kehilangan pendengaran dapat menyebabkan kesalahan persepsi yang memiliki dampak negatif pada kesejahteraan (Wallagen, Strawbridge, Shema, dan Kaplan dalam Papalia & Olds, 2005). David Weschler (Santrock, 2002) mengatakan bahwa masa tua dicirikan dengan penurunan intelektual karena adanya proses penuaan yang dialami manusia. Sternberg dan McGrane (Santrock, 2002) mengatakan bahwa orang-orang lanjut usia kurang mampu mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan dalam ingatannya. Baltes (Santrock, 2002) mengatakan bahwa terdapat tiga komponen yang penting yang berpengaruh terhadap fungsi kognitif orang-orang lanjut usia, yaitu

pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan. Orang-orang berusia lanjut pun biasanya memasuki sebuah masa baru yang disebut sebagai masa pensiun. Masa pensiun dapat diartikan sebagai akhir pola hidup atau masa transisi ke pola hidup yang baru (Schwartz dalam Rachmi, 2007). Pensiun dari dunia kerja berarti mengakhiri pekerjaan formal yang dilakukan dan memulai peran baru dalam hidup (Turner & Helms, 1987). Pensiun mengubah gaya hidup pasangan dan membutuhkan adaptasi (Mann; Vinick & Ekerdt dalam Santrock, 2002) karena ia merupakan transisi dari keadaan yang produktif secara ekonomi menjadi kondisi yang tidak produktif secara ekonomi, yang biasanya ambigu (Harris & Cole dalam Turner & Helms, 1987).

Orang-orang berusia lanjut berada dalam tahap psikososial yang terakhir, yaitu *integrity versus despair*, yang biasanya dimulai saat individu memasuki masa pensiun. Tugas yang harus diemban dalam tahap ini adalah integritas ego, yang berarti menerima hidup dan oleh karena itu juga berarti menerima akhir dari hidup itu sendiri, dan berupaya menghilangkan keputusasaan dan kekecewaan (Boeree, 2004). Apabila individu tidak berhasil mencapai integritas ego, individu tersebut akan mengalami keputusasaan, yang ditandai oleh ketakutan akan kematian; lingkaran hidup satu-satunya yang tidak diterima sebagai akhir dari kehidupan. Keputusan mengungkapkan perasaan bahwa waktu kini singkat, malah terlalu singkat untuk usaha memulai kehidupan yang lain dan mencoba beberapa alternatif menuju integritas (Erikson, 1989). Tahap ini terasa sulit dilewati karena pertamanya akan muncul perasaan terasing dari masyarakat, karena sebagian besar orang di usia ini merasa tidak berguna lagi. Selanjutnya datang perasaan tidak berguna secara biologis, ketika tubuh tidak mampu lagi melakukan apa yang sebelumnya dapat dilakukan dengan mudah. Lalu datanglah penyakit masa tua yang membuat mereka cemas. Bersamaan dengan kecemasan terhadap penyakit-penyakit tersebut, timbul perenungan tentang kematian (Boeree, 2004).

Kematian merupakan fakta biologis, tetapi juga mengandung beberapa aspek,

diantaranya aspek sosial, budaya, sejarah, agama, hukum, psikologis, perkembangan, dan kode etik (Papalia & Old, 2005). Kematian dapat terjadi selama perkembangan, mulai dari prenatal hingga lanjut usia. Namun di usia tua, kematian lebih wajar dibicarakan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Santrock, 2002). Di usia lanjut, urusan yang belum selesai lebih sedikit dibandingkan ketika di usia dewasa muda. Mereka biasanya tidak lagi memiliki anak yang perlu dibimbing hingga matang, pasangan hidup mereka biasanya mati lebih dulu, dan cenderung tidak memiliki kerja yang berhubungan dengan proyek yang menginginkan kesempurnaan.

Kehidupan Lanjut Usia di Panti Wreda

Status tempat tinggal adalah status keberadaan lansia di dalam suatu tempat dan lingkungan di mana mereka hidup dan bertempat tinggal dalam jangka waktu yang lama (Hartati & Andayani, 2004). Biasanya, di tempat itulah lansia diberikan perawatan. Departemen Sosial (Hardywinoto & Setiabudhi, 1999) membagi perawatan lanjut usia menjadi lima tingkat, yaitu perawatan di rumah sendiri oleh keluarga, di panti petitahan dan rehabilitasi, di pusat pelayanan dan perawatan lanjut usia, di lembaga *hospitium*, dan di panti wreda.

Panti wreda kadang disebut sebagai ‘ruang tunggu Tuhan’ (Fleming dalam MacKinlay, 2005). Pandangan kaum lansia tentang panti wreda adalah negatif karena tinggal di panti wreda berarti kehilangan kebebasan mereka dalam berperilaku, mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh mereka, dan juga mereka merasa bahwa kematian sudah semakin dekat. Selain itu mereka takut, setelah tinggal di sana anak-anak mereka jarang berkunjung bahkan mereka dilupakan (Applebaum & Phillips; Atchley dalam Turner dalam Tri, 2001).

Penghuni panti wreda biasanya kehilangan kegiatan yang membuat hidupnya bermakna, mereka merasa terisolasi dari keluarganya, serta hubungan dengan sesama panti wreda tidak akrab bahkan cenderung konflik, kesepian, serta berkurangnya kekuatan untuk menentukan apa yang diinginkannya (Towsen dalam Higgins dalam Tri, 2001). Bahkan menurut Tobin dan

Liberman (Tri, 2001), banyaknya teman dan kegiatan di panti wreda tidak menjamin penghuninya merasa betah di sana. Orang-orang dan aktivitas di sana memang dapat membantu penghuni panti wreda mengisi waktu, tetapi hal itu tidak dapat menggantikan kemandirian atau hubungan yang akrab dengan orang-orang yang membuat hidupnya berarti.

Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perasaan dan makna hidup lansia setelah tinggal di panti wreda?
2. Apakah lansia yang tinggal di panti wreda memiliki kecenderungan untuk mencari makna hidup?
3. Mengapa lansia yang tinggal di panti wreda memiliki kecenderungan untuk mencari makna hidup?
4. Apakah makna hidup yang diperolehnya sekarang sudah memuaskan atau belum?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Menurut Basuki (dalam Moleong dalam Herdiansyah, 2007), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial yang dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*), bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan. Peneliti kualitatif menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Menurut Baedhwoi (dalam Salim dalam Ariskasuci, 2008), studi kasus merupakan suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya campur tangan dari pihak luar. Hasil akhir yang ingin diperoleh dalam studi kasus adalah penjelasan tentang keunikan kasus yang umumnya berkaitan dengan hakikat dari kasus, latar belakang historis, *setting* fisik, konteks kasus lain di sekitar kasus yang dipelajari serta informan atau pemberi

informasi tentang keberadaan kasus tersebut (Salam dalam Herdiansyah, 2007). Menurut Stake (1995), studi kasus intrinsik merupakan studi yang dilakukan untuk memahami suatu kasus tertentu secara lebih baik. Studi kasus dilakukan karena alasan peneliti ingin mengetahui fenomena secara intrinsik, keteraturan dan kekhususan kasus, bukan untuk alasan eksternal lainnya.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena pemilihan subjek dan informan penelitian didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang memenuhi tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Azwar dalam Herdiansyah, 2007). Ciri-ciri subjek penelitian ini adalah lansia yang tinggal di panti wreda, berusia di atas 65 tahun, memiliki keadaan fisik dan mental yang sehat, dalam arti tidak pikun, tidak tuli, dan mampu mengungkapkan pendapat secara verbal, serta bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti sulit menemukan lansia yang memenuhi kriteria tersebut, sehingga subjek dalam penelitian ini hanya berjumlah satu orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan pedoman umum dan observasi dengan *behavioral checklist*. Menurut Poerwandari (1998), metode wawancara dan observasi merupakan metode kunci dalam studi kasus. Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi antara dua orang dimana salah satunya memiliki sebuah tujuan serius yang disampaikan dalam bentuk pertanyaan sementara yang lain menjawab pertanyaan tersebut (Stewart dan Cash, 2006). Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Banister dkk, dalam Poerwandari, 1998). Pedoman wawancara adalah sebuah *outline* terstruktur yang memuat beberapa topik dan subtopik yang berkaitan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian (Stewart dan Cash, 2006). Dalam pedoman wawancara, dicantumkan isu-isu

yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Alat bantu ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Wawancara dengan pedoman ini dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman subjek (Poerwandari, 2005). Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 1998). *Behavioral checklist* merupakan salah satu metode penyimpanan data yang efisien untuk merekam timbul atau absennya suatu perilaku. Metode ini dapat digunakan ketika suatu perilaku yang akan diobservasi sudah diketahui sebelumnya dan pihak observer tidak memerlukan indikasi frekuensi dan kualitas mengapa perilaku tersebut muncul (Cartwright & Cartwright, 1984).

Untuk menganalisis data yang didapat, digunakan teknik analisa data model interaktif dari Miles & Huberman (1994). Analisis model ini terdiri dari reduksi data, penyajian data (*display data*), dan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Langkah-langkah yang diambil dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2007) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan data lain yang ditemukan di lapangan dikumpulkan dan diklasifikasikan dengan membuat catatancatatan ringkasan, mengkode untuk menyesuaikan menurut hasil penelitian. Data yang telah disederhanakan dan dipilih kemudian disusun secara sistematis ke dalam suatu unit dengan sifatnya masing-masing data dengan menonjolkan hal-hal yang bersifat pokok dan penting. Unit-unit data yang

telah terkumpul dipilah-pilah kembali dan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang ada sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian.

2. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data adalah penyajian data ke dalam sejumlah matriks yang sesuai. Matriks-matriks penyajian data tersebut digunakan untuk memudahkan pengkonstruksian dalam rangka menentukan, menyimpulkan dan menginterpretasikan data. Selain itu juga berfungsi sebagai daftar yang bisa secara ringkas dan cepat menunjukkan cakupan data yang telah dikumpulkan, bila dianggap masih kurang atau belum lengkap, dapat segera dicari kembali datanya pada sumber yang relevan. Data yang sudah dikelompokkan dan sudah disesuaikan dengan kode-kodenya, kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif agar mudah dipahami secara keseluruhan dan juga dapat menarik kesimpulan untuk melakukan penganalisisan dan penelitian selanjutnya.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Hasil penelitian yang telah terkumpul dan terangkum harus diulang kembali dengan mencocokkan pada reduksi data dan penyajian data, agar kesimpulan yang telah dikaji dapat disepakati untuk ditulis sebagai laporan yang memiliki tingkat kepercayaan yang benar.

HASIL dan DISKUSI

Subjek memiliki kecenderungan untuk mencari makna hidup karena ia menganggap bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia adalah karena perbuatannya sendiri. Kegagalan ada karena kesalahan yang dilakukan diri sendiri. Walau demikian, ia masih menyimpan perasaan-perasaan negatif seperti kebencian dan kekecewaan terhadap istri dan anak-anaknya yang menelantarkannya di panti. Oleh karena itu, ia tidak puas dengan makna hidupnya. Ia tidak mau tinggal terlalu lama di panti karena ia mulai merasa bosan. Menurutny, orang yang tinggal di panti adalah orang yang minus moril, minus pendidikan, minus harta, miskin, dan tidak mampu. Dengan keadaan yang demikian, ia tidak dapat bergaul dan

berkomunikasi dengan baik. Subjek pun merasa bahwa ia tidak berguna karena dirinya tinggal di panti wreda. Kegiatan yang dilakukannya di panti pun, seperti menjaga kebersihan dan menolong lansia lain dilakukan secara terpaksa.

Makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting dan berharga—yang melibatkan pengetahuan tentang diri sendiri, dan kemampuan merasakan kehadiran Tuhan—yang memberikan nilai khusus dan pedoman bagi seseorang dalam menjalani kehidupan. Karena sifatnya yang penting, banyak orang yang berusaha mencari dan menemukan makna dalam hidupnya. Menurut Lukas (1984), anak-anak perlu mengetahui apa yang dilakukan orang tuanya saat bekerja dan apakah hal itu berarti untuk mereka. Adalah penting untuk melakukan aktivitas bersama. Hal tersebut dapat menjadi pedoman bagi anak untuk menemukan makna hidup mereka nanti. Subjek tidak memiliki pengalaman menyenangkan dengan orang tuanya karena orang tuanya bercerai saat ia masih kecil. Hubungannya yang tidak harmonis dengan ibu tirinya membuatnya dikirim ke Jakarta untuk melanjutkan SMP di sana. Di ibu kota, ia terbawa arus pergaulan karena kurangnya pengawasan dan pendidikan orang tuanya dan akibatnya, ia pernah tidak lulus SMP. Dengan demikian, berdasarkan teori Lukas (1984), subjek berkembang menjadi individu yang tidak sehat karena orang tua subjek memberikan kebebasan kepadanya terlalu cepat. Menurut Lukas (1984), kebebasan berhubungan dengan tingkat kematangan seseorang.

Berdasarkan teori makna hidup yang dikemukakan Lukas (1984), subjek termasuk dalam kategori individu yang sedang mencari makna hidup (*people in doubt*) karena subjek mengalami stagnansi dalam proses penemuan makna hidupnya. Ia masih menyimpan perasaan-perasaan negatif seperti kebencian dan kekecewaan terhadap istri dan anak-anaknya yang menelantarkannya. Perasaan-perasaan negatif tersebut, menurut Lukas (1984), membuat individu frustrasi dalam menjalani hidup, yang disebut Frankl sebagai frustrasi eksistensial. Oleh karena itu kejenuhan melanda subjek. Ia mulai merasa bosan karena tidak dapat bergaul dan

berkomunikasi dengan penghuni panti dengan baik. Dengan demikian, subjek mengalami *existential vacuum*, yaitu kondisi yang muncul karena tidak memiliki atau kehilangan makna hidup, yang kemudian mengarahkannya pada *noogenik neurosis*, yaitu keadaan tanpa arti, tanpa maksud, tanpa tujuan, dan hampa. Subjek menyesali apa yang terjadi pada dirinya. Ia merasa hidupnya hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan menunggu malaikat menjemputnya. Kegiatan yang dilakukannya di panti, seperti menjaga kebersihan dan menolong lansia lain dilakukannya secara terpaksa.

Walau subjek masih dalam tahap mencari makna hidupnya, ia memiliki kecenderungan untuk mencari makna hidup. Subjek memetik hikmah dari berbagai peristiwa tragis yang dialaminya selama hidupnya. Hikmah yang ia petik adalah bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia adalah karena perbuatannya sendiri (karma) dan bahwa kegagalan terjadi karena ada kesalahan pada perilaku manusia. Karena memiliki kecenderungan untuk mencari makna hidup, subjek memiliki harapan. Ia ingin diperhatikan oleh keluarga, terutama anaknya. Salah satu bentuk perhatian anak kepadanya adalah berjanji akan menjemputnya di panti. Subjek berkomitmen dalam bentuk pengharapan akan perhatian dari keluarganya, khususnya anaknya. Walau Bastaman (2007) menyebutkan bahwa pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan menghadapi keadaan buruk saat ini, dan sikap optimis menyongsong masa depan, namun harapan tersebut belum berkembang menjadi makna hidup pada diri subjek. Hal itu terjadi karena subjek masih menyimpan perasaan-perasaan negatif terhadap istri dan anak-anaknya yang menenelantarkannya.

Dengan demikian, subjek termasuk pada golongan individu yang mengalami *despair* bila dipandang dari teori perkembangan psikososial Erikson karena ia masih mencari dan belum menemukan makna dalam hidupnya. Erikson (Boeree, 2004) mengatakan bahwa pertumbuhan manusia berjalan berdasarkan prinsip *epigenetik*.

Prinsip ini menyatakan bahwa kepribadian seseorang berkembang melalui delapan tahap. Satu tahap ditentukan oleh keberhasilan atau ketidakberhasilan tahap sebelumnya. *Integrity versus despair* merupakan tahap yang terakhir dan terjadi saat seseorang berusia lanjut. Tugas yang diemban dalam tahap ini adalah integritas ego, yang berarti menerima hidup dan oleh karena itu juga berarti menerima akhir dari hidup itu sendiri, dan berupaya menghilangkan keputusan dan kekecewaan. Kecenderungan maladaptif pada tahap ini (berandai-andai (*presumption*)) terjadi ketika seseorang berandai-andai tentang integritas ego sementara ia tidak ingin menghadapi kesulitan dan kenyataan hidup di masa yang akan datang, sedangkan kecenderungan malignansinya adalah mengerutu (*disdain*), yaitu sikap menyesali kehidupan sendiri atau orang lain. Orang yang mampu menghadapi kenyataan bahwa ia memiliki kelebihan disebut dengan kebijaksanaan (*wisdom*).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari temuan penelitian secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kecenderungan untuk mencari makna hidup. Walau demikian, subjek masih dalam tahap mencari makna hidup dan belum menemukannya. Oleh karena itu, subjek mengalami kejenuhan di panti. Peneliti lain yang berminat meneliti kebermaknaan hidup lansia di panti wreda, hendaknya dalam mewawancarai lansia menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih konkrit dan tidak terlalu abstrak. Hal tersebut dapat mempermudah peneliti dalam menganalisa data. Di samping itu, peneliti lain juga dapat menambah subjek penelitian dan menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif agar tercapai hasil yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: Rajawali Pers
- Amiq, M. B. (2007). Pengaruh Shalat Berjamaah dan Shadaqah terhadap

- Makna Hidup. Tesis. Depok: Universitas Indonesia (tidak diterbitkan)
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Biro Pusat Statistik. (1997). *Laporan Sosial Indonesia 1997: Lanjut Usia (Lansia)*. Jakarta
- Boeree, C. G. (2004). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta: PrismaSophie
- Cartwright & Cartwright. (1984). *Developing Observation Skills*. New York: McGraw Hill
- Erikson, E. H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia: Bunga Rampai I*. Jakarta: PT Gramedia
- Frankl, V. E. (2004). *Man's Search for Meaning: Mencari Makna Hidup*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Hardywinoto & Setiabudhi, T. (1999). *Panduan Gerontologi: Tinjauan dari Berbagai Aspek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hartati, S & Andayani, T. R. (2004). Perbedaan Tingkat Depresi Antara Lansia yang Tinggal dengan Keluarga dan Lansia yang Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha "Wening Werdaya" Ungaran. *Jurnal Psikologi* 1 (1). 78-87
- Herdiansyah, H. (2007). Kecemasan dan Strategi Coping Wanita dan Waria Pelacur. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan)
- Indriana, Y. (2004). Kepuasan Hidup Orang Lanjut Usia Dalam Hubungannya dengan Jenis Aktivitas, Jenis Kelamin, Religiositas, Status Perkawinan, Tingkat Kemandirian, Tingkat Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal. *Jurnal Psikologi* 1 (1). 1-13
- Lukas, E. (1984). *Meaningfull Living: A Logotherapy Guide to Health*. Schenkman Publishing Company
- MacKinlay, E. (2005). *The Cambridge Handbook of Age and Ageing*. Johnson, M. L. ed. UK: Cambridge University Press
- Miles, M. B & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publication
- Noesjirwan, Z. F. J. (1985). Menghadapi Masa Tua. Kumpulan Makalah pada Simposium Gerontologi, Erasmus Huis, Jakarta.
- Panti Jompo dalam Budaya Kita. (2008), 13 Mei. *Koran Jakarta*, 17.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Papalia, D. E., Old, S. W., Fieldman, R. D. (2005). *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rachmi, A. (2007). Peranan Kemandirian terhadap Kepuasan Hidup Pensiunan. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Paramadina (tidak diterbitkan)
- Rahmade wi, dkk. (2003). *Kesehatan Penduduk Lansia*. Buku Sumber untuk Advokasi: Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender, dan Pembangunan Kependudukan.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Satrio. (1985). Pengantar Gerontologi (Ilmu Usia Lanjut). Kumpulan Makalah pada Simposium Gerontologi, Erasmus Huis, Jakarta.
- Sari, A. (1993). Kesepian pada Lanjut Usia (Studi Perbandingan antara Lansia yang Tinggal di Rumah dengan Lansia yang Tinggal di Panti Werdha). *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia (tidak diterbitkan)
- Schultz, D. (1977). *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Stake, R. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, California: Sage
- Stewart, C. J & Cash, W. B. (2006). *Interviewing: Principles and Practices*. New York: McGraw-Hill
- Soepardjo. (1982). Pandangan Masyarakat terhadap Usia Lanjut. Kumpulan Makalah pada Simposium Psikologi

Usia Lanjut, Universitas Diponegoro,
Semarang.

Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Tri, I. K. (2001). Usaha Mencari dan Menemukan Makna Hidup dalam Kesenian pada Wanita Penghuni Panti Werdha. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia (tidak diterbitkan)

Turner, J. S & Helms, D. S. (1987). *Lifespan Development*. New York: Holt, Rinehart dan Winston

Zohar, D & Marshall, I. (2001). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU)